



UNIVERSITAS INDONESIA

GAMBARAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN BACAAN PADA
SISWA KELAS 3 DAN 4 SEKOLAH DASAR
(Reading Comprehension Skill of 3rd and 4th Grade Students)



SKRIPSI

JENY IRENE BR TARIGAN

0806344963

FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER
DEPOK
JULI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

GAMBARAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN BACAAN PADA
SISWA KELAS 3 DAN 4 SEKOLAH DASAR
(Reading Comprehension Skill of 3rd and 4th Grade Students)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

JENY IRENE BR TARIGAN

0806344963

FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER
DEPOK
JULI 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Jeny Irene br Tarigan

NPM : 0806344963

Tanda Tangan

Tanggal : 26 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Jeny Irene br Tarigan
NPM : 0806344963
Program Studi : Psikologi
Judul Skripsi : Gambaran Kemampuan Pemahaman Bacaan pada Siswa Kelas 3 dan 4

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Reguler, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dra. Julia Suleeman, M.A., M.A., Ph.D
NIP. 195507021980032001

Julia Suleeman)

Penguji 1 : Dra. Miranda Diponegoro Zarfiel M.Psi.
NIP. 195006151982032001

Miranda Zarfiel)

Penguji 2 : Dewi Maulina S.Psi., M.Psi.
NIP. 197902092010122003

Dewi Maulina)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 6 Juli 2012

DISAHKAN OLEH

Ketua Program Sarjana Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia

Frieda Maryam Mangunsong Siahaan

(Prof. Dr. Frieda Maryam Mangunsong Siahaan, M.Ed.)
NIP. 195408291980032001

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia

Wilman Dahlan Mansoer

(Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy.)
NIP. 194904031976031002

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya ucapkan kepada Tuhan Allah yang senantiasa memberikan anugerah dan berkat yang tak terhingga kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi sebagai syarat kelulusan ini. Tanpa bantuan, teguran, dorongan, bimbingan, dan kasih dari berbagai pihak kepada saya dari awal perkuliahan sampai saat penyelesaian skripsi ini, saya tidak akan mampu mengerjakan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dra. Julia Suleeman, M.A., M.A., Ph.D. selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, membagi segala macam kue dan manisan, bermacam-macam teh, obrolan, dan dengan penuh kesabaran membimbing saya dan teman-teman dalam payung penelitian.
2. Dra. Miranda Diponegoro Zarfiel M.Psi. dan Dewi Maulina S.Psi., M.Psi. selaku dosen penguji yang memberikan sangat banyak masukan pada skripsi ini.
3. Nurlyta Hafiyah, S.Psi., M.Psi. selaku pembimbing akademis saya, yang memberikan arahan dan dukungan kepada saya selama kuliah di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Terima kasih, Mbak Efi, karena beberapa kali berinisiatif mengadakan pertemuan untuk membahas progres akademik kami.
4. Yayasan Ora et Labora, yang telah bersedia bekerja sama sehingga pengambilan data dalam penelitian ini bisa berjalan dengan baik.
5. Kedua orang tua saya yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada saya selama berkuliah dan selalu menguatkan saya dalam masa-masa mengerjakan skripsi. Terima kasih untuk mamak yang selalu mengingatkan saya untuk mengerjakan segala tanggung jawab yang telah saya ambil, juga untuk bapak yang selalu mengingatkan saya agar jangan sampai terlalu berharap pada apapun di dunia ini. Terima kasih untuk kasih sayang yang luar biasa. Orang tua saya hebat!
6. Kedua abang dan kedua kakak saya. Terima kasih untuk setiap teladan integritas dan ketulusan yang telah kalian tunjukkan. Fix, kita gendut sekarang!

7. Teman penelitian payung – Mulyadi, dan teman-teman payung tetangga Hao, Meily, Alvina, Dina, Elsha, Risca, teruslah bersemangat dan sebarkan keceriaan.
8. Ses/bunda Donna, Icha, Rani, Usie, Monica, Rina, Oja, Asa, terima kasih untuk semuanya selama beberapa tahun ini. Terima kasih sudah menjadi tempat menangis, tertawa, dan terutama penerimaan kalian terhadap saya yang banyak sekali kekurangan ini.
9. Teman-teman 2008 Psikomplit yang benar-benar komplit, sangat senang menjadi bagian dan keluarga ini dan bisa saling mendukung selama kuliah.
10. Teman-teman di Persekutuan Oikumene Psikologi dan UI, terima kasih untuk persekutuan yang luar biasa. Daniel my everlasting brother, jaga kesehatan! Untuk adik-adikku Ruth, Tya, dan Kiki yang terkasih, selamat terus menjadi gembala. Kak Olga, Kak France, Kak Anna, Kak Rena, Pida, Kak Riryn, terima kasih untuk teladan hidup kalian. Untuk AKK-ku, terima kasih untuk semua hal-hal yang mengejutkan selama beberapa tahun ini; kalian itu anugerah. Rekan-rekan Tim Inti PO Fakultas dan Pengurus Harian PO UI, mari terus berjuang bersama. Panitia Paskah PO UI 2012, sangat senang bekerja sama dengan kalian.
11. Si Om Gilbert. Terima kasih untuk setiap kesabaran, dukungan, dan penguatan selama ini dalam menghadapi segala sesuatu. Kau istimewa.

Terima kasih juga untuk setiap pihak yang telah membantu dan tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu. Tuhan memberkati kita semua. Semoga skripsi ini bisa membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 26 Juni 2012
Jeny Irene br Tarigan
tariganjeny@yahoo.com

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jeny Irene br Tarigan
NPM : 0806344963
Program Studi : Reguler
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

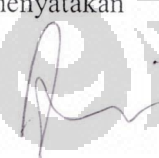
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Gambaran Kemampuan Pemahaman Bacaan pada Siswa Kelas 3 dan 4 Sekolah Dasar”

beserta perangkat (jika ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihkan bentuk, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, serta mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan juga sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 26 Juni 2012
Yang menyatakan


(Jeny Irene br Tarigan)
NPM : 0806344963

ABSTRAK

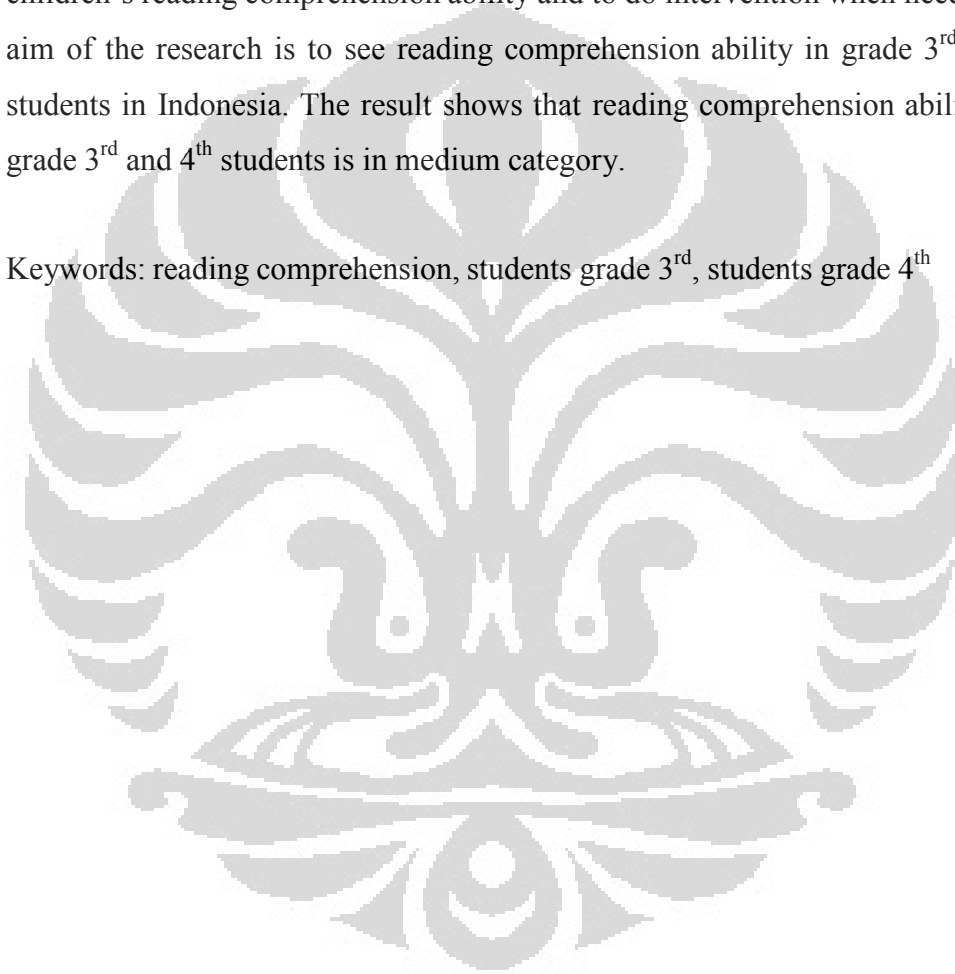
Kemampuan pemahaman bacaan adalah hal yang sangat krusial dalam perkembangan pendidikan. Membaca adalah dasar bagi proses belajar dalam hampir semua subjek di pendidikan. Survei yang dilakukan oleh IEA dan OECD bagi negara-negara di dunia menunjukkan bahwa performa anak-anak dalam membaca di Indonesia berada dalam kategori rendah. Perlu dilakukan monitoring secara intensif untuk melihat kemampuan pemahaman bacaan anak dari waktu ke waktu dan melakukan intervensi jika perlu. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran kemampuan pemahaman bacaan siswa kelas 3 dan 4 SD di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman bacaan siswa kelas 3 dan 4 SD berada pada kategori sedang.

Kata kunci: pemahaman bacaan, siswa kelas 3, siswa kelas 4

ABSTRACT

Reading comprehension skill is a crucial ability for the development of education. Reading is basic learning process in almost all subjects in education. Surveys about reading for countries in the world from IEA and OECD showed that kids in Indonesia has poor performance and was put in low category. From the condition, intensive monitoring for reading progress is needed to see children's reading comprehension ability and to do intervention when needed. The aim of the research is to see reading comprehension ability in grade 3rd and 4th students in Indonesia. The result shows that reading comprehension ability from grade 3rd and 4th students is in medium category.

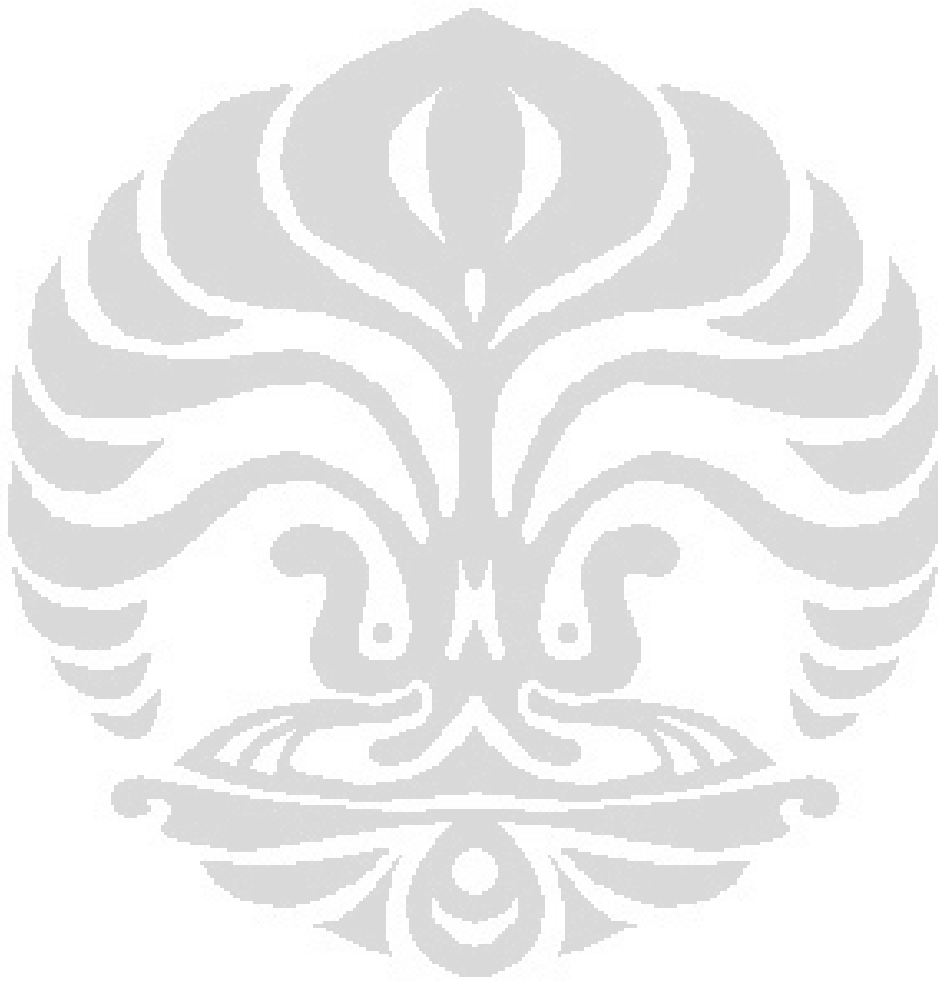
Keywords: reading comprehension, students grade 3rd, students grade 4th



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Masalah Penelitian	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.5. Sistematika Penulisan	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Pengertian Pemahaman Bacaan	7
2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Bacaan	10
2.3. Strategi untuk Mengembangkan Kemampuan Pemahaman Bacaan	11
2.4. Pengukuran Kemampuan Pemahaman Bacaan	12
2.5. Karakteristik Siswa Kelas 3 dan 4 Sekolah Dasar.....	12
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	14
3.1. Masalah Penelitian	14
3.2. Variabel Penelitian	14
3.3. Tipe Penelitian	14
3.4. Teknik Pengambilan Sampel.....	15
3.5. Instrumen Penelitian.....	15
3.5.1. Tes Kemampuan Pemahaman Bacaan.....	15
3.5.2. Langkah Penyusunan Instrumen Penelitian Pemahaman Bacaan .	16
3.5.3. Teknik Skoring Instrumen Pemahaman Bacaan.....	16
3.6. Prosedur Penelitian.....	17
3.6.1. Tahap Persiapan.....	17
3.6.2. Tahap Pelaksanaan	17
3.6.3. Tahap Pengolahan Data	18
3.7. Metode Analisis Data.....	18
BAB 4 ANALISIS HASIL	19
4.1. Gambaran Pelaksanaan Penelitian	19
4.2. Gambaran Subjek.....	19
4.2.1. Gambaran Subjek Berdasarkan Usia	20
4.3. Analisis.....	20
4.3.1. Gambaran Kemampuan Pemahaman Bacaan.....	20

BAB 5 KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN	22
5.1. Kesimpulan	22
5.2. Diskusi	22
5.3. Saran.....	25
DAFTAR PUSTAKA	27
LAMPIRAN.....	29



DAFTAR TABEL

Tabe14.1. Persebaran Usia Tiap Kelas	20
Tabe14.2. Pemahaman Bacaan Kelas 3 dan 4.....	20
Tabe14.3. Kategori Pemahaman Bacaan	21
Tabe14.4. Kategori Kemampuan Pemahaman Bacaan Siswa Kelas 3 dan 4	21



DAFTAR LAMPIRAN

Instrumen Pemahaman Bacaan	29
Kunci Jawaban Instrumen Pemahaman Bacaan.....	34
Tabel Deskriptif Pemahaman Bacaan Kelas 3	38
Tabel Deskriptif Pemahaman Bacaan Kelas 4	38
Tabel Deskriptif Pemahaman Bacaan Kelas 3 dan 4	38
Tabel Penghitungan t-test pemahaman bacaan	39



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Membaca adalah salah satu kemampuan yang paling penting yang harus dimiliki oleh siswa ketika belajar di sekolah dasar. Hal ini disebabkan karena membaca merupakan dasar dari belajar dalam semua subjek, bisa digunakan untuk rekreasi dan pertumbuhan pribadi, dan memperlengkapi anak-anak yang masih muda dengan kemampuan untuk benar-benar berpartisipasi dalam komunitas mereka dan dalam lingkungan yang lebih luas (Mullis, Kennedy, Martin, & Sainsbury, 2004). Untuk mengukur kemampuan membaca siswa SD di seluruh dunia, setiap lima tahun sekali, International Association for the Evaluation of Education Achievement (IEA) melakukan pengukuran yang difokuskan kepada pencapaian kemampuan membaca siswa di kelas 4. Pada tahun 1999, hasil penelitian IEA menunjukkan bahwa kemampuan membaca murid Indonesia adalah yang paling rendah dibandingkan dengan siswa-siswa di negara-negara lain di Asia Timur (www.pisa.oecd.org, dalam Sinaga, 2010).

Sepuluh tahun kemudian, prestasi kemampuan membaca siswa kelas 4 SD di Indonesia masih tidak menunjukkan peningkatan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh OECD PISA (Organization for Economic Co-operation and Development Programme for International Student Assessment) pada tahun 2009, kemampuan membaca anak-anak Indonesia berada dalam peringkat 57 dari 65 negara yang disurvei dan ini termasuk dalam kategori rendah. Nilai kemampuan membaca anak yang di atas rata-rata diperoleh mayoritas negara Barat seperti Finlandia, Kanada, Belanda, Belgia, dan Norwegia. Negara Asia yang masuk dalam kategori di atas rata-rata adalah Cina, Korea Selatan, Singapura, dan Jepang. Nilai kemampuan membaca siswa yang di bawah rata-rata ditemukan di negara-negara berkembang seperti Indonesia, Thailand, Kazakhstan, Peru, dan lain-lain. Dari kedua penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa prestasi membaca siswa Sekolah Dasar di Indonesia tergolong rendah, dan keadaan ini cukup mengkhawatirkan bagi dunia pendidikan Indonesia.

Pemahaman yang baik dalam membaca memungkinkan siswa untuk menjadi orang yang terpelajar seumur hidup atau lifelong literates (Belet & Yasar, 2007, dalam Kirmizi, 2009). Dengan menjadi lifelong literates, siswa bisa terus mengikuti perkembangan zaman di mana teks atau bacaan menjadi salah satu sumber informasi utama. Pemahaman yang baik itu sendiri penting bagi pelajar karena buku, yang jumlahnya meningkat pesat sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini, merupakan salah satu sumber belajar utama (Nurhadi, 1989).

Mullis, dkk. (2004) memaparkan bahwa anak yang bisa membaca dengan baik terbukti memiliki perilaku yang positif terhadap membaca. Perilaku positif terhadap membaca ini antara lain tidak hanya mencakup kemampuan untuk mencari arti dari bacaan, tapi juga mencakup perilaku dan sikap yang mendukung kegiatan membaca sebagai hal yang tetap dilakukan seumur hidup. Dengan memiliki perilaku positif terhadap membaca, misalnya membaca untuk rekreasi dan bukan hanya sekedar menyelesaikan tugas, individu bisa belajar lebih banyak dari beragam jenis bacaan dan mendapatkan pengetahuan baik mengenai dunia dan mengenai dirinya sendiri (Greaney & Neuman, 1990; Organization for Economic Cooperation and Development, 1999; Wagner, 1991, dalam Mullis, dkk., 2004). Sarwono (1978, dalam Sinaga, 2010) telah mengemukakan bahwa membaca adalah suatu masalah untuk mahasiswa Indonesia karena kurangnya kebiasaan membaca buku pada mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa membaca belum dilakukan sebagai kebiasaan seumur hidup dan kurangnya perilaku positif terhadap membaca. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Guritnaningsih mengenai studi perkembangan kognitif anak Indonesia yang dilakukan pada tahun 1999 terhadap 180 siswa SD di Jakarta dan Jawa Barat menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang rendah dalam memahami kalimat sehingga tidak mampu menangkap ide pokok bacaan (Kompas, 26 Juli 2000, dalam Rahayu, 2003). Selain itu, Rahayu (2003) mengemukakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa kelas 4 dan 5 SD bahwa minat membaca siswa pada umumnya masih tergolong rendah karena rata-rata mereka mengatakan bahwa mereka tidak suka membaca.

Sebagai salah satu dasar belajar, membaca harus dibuat menjadi kebiasaan dan harus terus dilakukan sebagai cara untuk mengembangkan pengetahuan yang

telah dimiliki. Jika dibandingkan antara negara-negara maju di Barat dengan negara berkembang di Asia, ada yang berbeda dalam gaya pendekatan terhadap belajar (Ballard & Clancy, 1984). Pendekatan di Asia menekankan pada mempertahankan pengetahuan, sedangkan pendekatan di Barat menekankan pada memperluas dan mengembangkan pengetahuan. Perkembangan teknologi semakin pesat sehingga individu tidak boleh hanya bertahan dengan apa yang sudah dimiliki. Namun sebaliknya, individu harus terus berusaha mengembangkan diri dan menemukan penemuan-penemuan baru yang bisa membantu manusia mencapai kehidupan yang lebih baik. Dalam hal ini, aktif membaca menjadi kegiatan yang bukan sekedar untuk mencari informasi, dan tidak hanya sekedar mendapatkan informasi, tapi juga bisa menjadi aktivitas untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh untuk menyelesaikan masalah yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tingkat sekolah lanjutan, pemahaman bacaan adalah salah satu sumber pembelajaran yang sangat esensial (Alvermann & Earle, 2003, dalam Sporer, Brunstein, & Kieschke, 2007). Dengan memiliki modal pemahaman bacaan yang baik, diharapkan agar nanti di sekolah lanjutan siswa bisa lebih mudah memahami pelajaran dan bisa meningkatkan kemampuan akademiknya dengan baik.

Mullis, dkk. (2004) mengemukakan bahwa pengukuran kemampuan membaca yang dilakukan oleh PISA ditujukan kepada siswa kelas 4 karena usia mereka sedang dalam masa transisi perkembangan mereka sebagai pembaca. Pada masa ini, siswa sudah belajar bagaimana membaca dengan baik dan sudah menggunakan bacaan sebagai sumber belajar. Di sekolah dasar di Indonesia, sejak kelas 1 siswa sudah mendapatkan tugas membaca dan menjawab pertanyaan tentang bacaan untuk melihat pemahaman mereka. Seiring dengan bertambahnya tingkatan kelas siswa, pertanyaan bacaan juga semakin lebih kompleks. Pertanyaan yang lebih kompleks menuntut tingkat pemahaman bacaan yang lebih tinggi.

Secara sederhana, para ahli membagi pemahaman menjadi tiga tingkatan yaitu pemahaman literal, inferensial, dan kritisal (Heilman, dkk., 1981; Kennedy, 1981, dalam Utami, 1996) . Pada pemahaman literal, yang menjadi titik berat

adalah ide-ide dan informasi yang hadir secara eksplisit. Selanjutnya, pada pemahaman inferensial, pembaca harus mampu menangkap ide atau informasi yang jawabannya tidak secara langsung tertera di bacaan, melainkan harus dicari dari beberapa informasi yang ada di beberapa kalimat bacaan yang belum tentu berurutan. Dengan kata lain, pertanyaan inferensial menuntut pembaca untuk menggabungkan informasi yang tersedia di bacaan, sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan tertentu. Bila pada kelas 1 siswa diberikan pertanyaan bacaan yang bersifat literal untuk melatih kelancaran dan pemahaman bacaan, maka pada kelas 3 mulai diberikan pertanyaan bacaan yang bersifat inferensial, yaitu yang menggali pemahaman yang lebih dalam daripada pemahaman literal (Irwin, 1986). Pemahaman bacaan yang lebih tinggi lagi tingkatannya adalah pemahaman kritis. Dalam pemahaman kritis, pembaca harus menggali sendiri berdasarkan pengalamannya karena jawaban terhadap pertanyaan ini tidak tersedia di bacaan. Namun, pertanyaan yang digunakan untuk menggali pemahaman kritis bisa melatih pembaca untuk mengembangkan ide terkait dengan topik bacaan sehingga dapat diperoleh wawasan yang lebih luas. Untuk menjawab pertanyaan kritis dengan baik, pembaca diharapkan menggali informasi dari apa yang dipahaminya tentang topik tersebut, jadi bukan berdasarkan pada bacaan semata, melainkan juga dari berbagai sumber lainnya.

Mengingat pentingnya keterampilan membaca pada siswa, tidaklah mengherankan bila sejak di kelas 1 SD siswa perlu dilatih untuk membaca dan menjawab pertanyaan tentang bacaan. Untuk memastikan bahwa kemampuan membaca siswa itu baik, perlu dilakukan monitoring secara berkala, dan jika dirasa perlu, dilakukan intervensi. Monitoring ini penting untuk melihat apakah siswa memang sudah memiliki kemampuan membaca seperti yang diharapkan. Untuk konteks Indonesia, dirasakan perlu untuk melakukan monitoring pada kelas 3 SD, bukan pada kelas 4 SD seperti yang dilakukan oleh IEA. Ini dikaitkan dengan prestasi membaca siswa Indonesia yang tergolong tidak tinggi dibandingkan dengan prestasi siswa di negara-negara lainnya, seperti yang ditunjukkan dari hasil penelitian IEA tahun 199 dan 2009. Seharusnya, sebelum kelas 4, yaitu kelas 3, siswa sudah dimonitor bagaimana kemampuan membacanya. Bila memang kemampuan membaca di kelas 3 belum tergolong

baik, masih dapat dilakukan intervensi untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Selain itu, pemilihan siswa kelas 3 SD untuk dimonitor kemampuan membacanya juga disesuaikan dengan tuntutan kompetensi berbahasa Indonesia seperti yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Menurut Depdiknas (2003), standar kompetensi membaca untuk kelas 3 SD adalah mampu membaca dengan pemahaman teks agak panjang dengan cara membaca lancar (bersuara), membaca dalam hati secara intensif, membaca memindai suatu denah serta membaca dongeng dan puisi. Pada kelas 4, standar kompetensi membaca adalah bisa membaca dan memahami ragam teks nonsastra dengan berbagai cara membaca melalui membaca memindai, membaca sekilas, membaca intensif, dan membacakan teks untuk orang lain serta membaca cerita rakyat dan pantun. Dari standar kompetensi tersebut, terlihat bahwa mereka masih dalam tahap belajar membaca dengan baik dan belajar untuk melihat perbedaan dalam jenis bacaan yang ada. Dengan demikian, mereka belajar untuk memahami makna yang disampaikan oleh bacaan yang berbeda-beda tersebut.

Untuk melakukan monitoring terhadap kemampuan membaca siswa di kelas 3 dan 4 SD, maka penelitian ini diadakan. Diharapkan bahwa siswa kelas 4 SD memang sudah memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan siswa kelas 3, baik untuk pemahaman bacaan literal, inferensial, maupun kritisal.

1.2. Masalah Penelitian

Berkaitan dengan kondisi yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti ingin melihat, “Bagaimana gambaran kemampuan pemahaman bacaan pada siswa kelas 3 dan 4 SD?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kemampuan pemahaman bacaan pada siswa kelas 3 dan 4 SD.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui gambaran kemampuan pemahaman bacaan, bisa dilakukan evaluasi mengenai latihan membaca di sekolah, apakah sudah cukup memenuhi kebutuhan siswa atau perlu dilakukan pengembangan lebih lanjut.

1.5. Sistematika Penulisan

Setelah Bab 1 ini, penulisan selanjutnya adalah sebagai berikut: pada Bab 2 akan dibahas tinjauan pustaka yang digunakan oleh penulis untuk memahami variabel penelitian dengan lebih baik, yaitu pemahaman bacaan, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pemahaman bacaan, strategi untuk mengembangkan kemampuan pemahaman bacaan, pengukuran kemampuan pemahaman bacaan, dan karakteristik siswa kelas 3 dan 4 SD. Selanjutnya, pada Bab 3 akan dijelaskan metode yang peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran pemahaman bacaan pada siswa kelas 3 dan 4 SD. Bab 4 berisi analisis dari data yang telah diolah, sehingga diperoleh interpretasi dari data-data yang telah diperoleh. Kesimpulan dari data yang diperoleh, diskusi mengenai hasil yang didapatkan, juga saran-saran praktis yang bisa digunakan untuk pengembangan kemampuan pemahaman bacaan ada di Bab 5.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, akan dijelaskan tinjauan pustaka untuk memahami variabel penelitian dengan lebih baik. Adapun pembahasan yang akan disampaikan mencakup pengertian pemahaman bacaan, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pemahaman bacaan, strategi untuk mengembangkan kemampuan pemahaman bacaan, pengukuran kemampuan pemahaman bacaan, dan karakteristik siswa kelas 3 dan 4 SD.

2.1. Pengertian Pemahaman Bacaan

Secara singkat, Turner (1983, dalam Rahayu, 2003) mengemukakan definisi pemahaman bacaan sebagai "...taking meaning from what is read."

Menurut Irwin (1986), pemahaman bacaan adalah "process of using one's own prior experiences and the writer's cues to infer the author's intended meaning" (hal. 9).

Kavcar, Oguzkan, & Sever (1994, dalam Aksan, 2009) mendefinisikan pemahaman bacaan sebagai berikut:

"Reading comprehension is the perception, making sense of and comprehension of written matters, in more clear words it is to cognize in all respects the information, feelings and thoughts that are desired to be transmitted as they are, without having caused any misunderstandings, in its course and without leaving any doubtful points behind". (hal. 835)

Selanjutnya, Aloqaili (2011) menjabarkan bahwa "reading comprehension as an interactive process between readers' prior knowledge and the text being read". (hal. 36)

Dari berbagai definisi di atas, pemahaman bacaan diartikan sebagai proses interaksi antara apa yang sudah diketahui oleh pembaca dengan hal yang ingin disampaikan oleh penulis.

Pemahaman bacaan itu sendiri merupakan konstruksi dari gambaran mental dari teks yang diingat pembaca (Graesser, dkk., 2003, dalam Kendeou,

2012). Gambaran mental ini adalah dasar dimana pembaca bisa menilai (assess) tugas yang berbeda-beda seperti mengingat teks, menjawab pertanyaan yang open-ended atau pilihan berganda, mengisi jawaban, menggunakan pengetahuan yang diperoleh dari bacaan, dan lain-lain (van den Broek, dkk., 2005, dalam Kendeou, 2012).

Dalam proses membaca, faktor linguistik (bahasa) dan proses kognitif (berpikir) turut berperan. Berpikir itu sendiri tidak bisa dipisahkan dari bahasa. Bahasa adalah medium yang fundamental atau mendasar dari pikiran kita (Rudinow & Barry, 2004). Sebenarnya banyak cara komunikasi lain yang bisa menyampaikan pikiran, seperti sikap badan, gerak-gerik, perubahan nada suara, pemilihan waktu dalam berbicara, konteks, dan lain-lain yang merupakan dimensi yang berarti dalam komunikasi manusia dan bisa membimbing interpretasi kita kepada kata-kata orang lain. Namun bahasa tetap memegang peranan penting dan paling dasar dalam penyampaian informasi. Menurut pandangan Perfetti (Perfetti & Hart, 2001, dalam Kendeou, 2012), ketika proses berpikir tingkat rendah (lower-level processes thinking) yang mencakup pengetahuan leksikal bisa berlangsung, pembaca sudah memiliki modal untuk proses berpikir yang lebih tinggi (higher-level processes thinking) seperti pemahaman (comprehension). Dengan kata lain, individu harus sudah menguasai pengetahuan leksikal sebelum mencoba untuk memahami suatu bacaan. Pengetahuan leksikal yang dimaksud mencakup keterampilan mengenal kata, kalimat, paragraf, unsur detil, perbandingan, urutan, hubungan sebab-akibat, dan menjawab pertanyaan apa-siapa-kapan-dimana (Nurhadi, 1989). Dengan memiliki pengetahuan leksikal tersebut, individu bisa lebih mudah dan tepat memahami apa yang ingin disampaikan oleh penulis. Oleh karena itu, lebih mudah memahami bacaan yang sesuai dengan bahasa yang sering digunakan sehari-hari karena sebagian besar pengetahuan leksikal (mengenai kata, kalimat, unsur detil, dan lain-lain) sudah dikuasai.

Seperti disebutkan di Bab 1, di dalam pemahaman bacaan ada tiga penggolongan (Kennedy, 1981, dalam Utami, 1996), yaitu:

- Pemahaman literal, dimana individu memperoleh informasi dan ide yang hadir secara eksplisit dalam bacaan. Pemahaman ini bergantung pada kemampuan

siswa untuk mengerti arti dari kata yang dibacanya dan mengerti pengaturan letak subjek, predikat, objek, dan tata bahasa lainnya dalam bacaan. Siswa hanya mendapatkan informasi dari apa yang benar-benar tertulis dalam bacaan. Contoh pertanyaan: “Apa saja alat-alat yang dibawa oleh anak-anak kelas III untuk bekerja bakti?” Jawaban dari pertanyaan tersebut ada dalam bacaan.

- Pemahaman inferensial, dimana individu harus mampu menangkap ide atau informasi yang tersirat (implisit) di dalam bacaan. Untuk bisa mencapai pemahaman ini, individu harus terlebih dahulu melewati tahap pemahaman literal. Yang tergolong dalam pemahaman inferensial antara lain 1) bisa menangkap makna yang tersirat, 2) membuat generalisasi, 3) mengantisipasi hasil, 4) penalaran sebab akibat, 5) menggambarkan kesimpulan, 6) membuat perbandingan, dan 7) menemukan hubungan baru. Contoh pertanyaan: “Apa yang dimaksud dengan ‘mengocok perut?’” Jawaban dari pertanyaan tersebut tidak ada dalam bacaan. Siswa harus memahami bacaan, mengerti kata-katanya, lalu menyimpulkan apa yang dimaksud dengan frase di atas.
- Pemahaman kritis, yakni pemahaman yang sudah mengandung analisis dan evaluasi pribadi terhadap bacaan yang dipengaruhi oleh standar pribadi, baik pola pikir maupun emosinya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kemampuan berpikir kritis mencakup analisis dan evaluasi terhadap suatu informasi (Kennedy, 1981, dalam Utami, 1996). Ketika menerima sebuah informasi, individu harus melakukan evaluasi dari interpretasi apa yang dikemukakan oleh yang memberi informasi (Logan, 1972, dalam Utami, 1996). Orang yang berpikir kritis harus menjadi orang yang aktif, selalu bertanya, dan mencari fakta yang mendukung apa yang didapatnya (Burns, 1984, dalam Utami, 1996). Oleh karena itu, dibutuhkan observasi yang jelas dan kesadaran yang tinggi untuk menilai sebuah informasi. Kesadaran itu sendiri bisa ditingkatkan melalui pertanyaan yang dapat membangkitkan perbandingan antara pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dengan informasi yang didapatkan. Contoh pertanyaan: ‘Apakah kamu suka bacaan di atas? Mengapa?’. Jawabannya benar-benar berdasarkan evaluasi siswa. Namun, kemampuan ini juga dipengaruhi oleh usia. Walaupun banyak

penelitian yang menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis baru bisa dilakukan oleh siswa kelas 4 SD ke atas, Kennedy (1981, dalam Utami, 1996) menyebutkan bahwa sebenarnya siswa SD mulai kelas 3 telah mampu menjawab pertanyaan kritikal yang sederhana yang mencakup refleksi pribadi mereka. Contoh pertanyaan sederhana tersebut antara lain: ‘Apakah bacaan di atas menarik? Mengapa?’, atau ‘apakah bacaan di atas berguna buatmu? Mengapa?’.

2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Pemahaman Bacaan

Menurut Irwin (1986), ada dua faktor utama yang mempengaruhi kemampuan pemahaman bacaan, yaitu dari faktor pembaca dan faktor bacaan. Masing-masing faktor ini memiliki sejumlah faktor lain sebagai berikut:

2.2.1. Faktor pembaca

- Prior knowledge, atau pengetahuan yang sudah dia miliki sebelumnya. Dengan memiliki prior knowledge yang berkaitan dengan bacaan, maka pembaca akan lebih mudah untuk memahami bacaan.
- Motivasi dan minat, dimana semakin berminat dan semakin termotivasi seseorang untuk mempelajari apa yang dia baca, maka akan lebih mudah untuk memahami bacaan.
- Perbedaan budaya, misalnya perbedaan dalam kosa kata (misalnya kata yang sama memiliki arti yang berbeda dalam budaya yang berbeda) atau skema yang berbeda (pandangan terhadap suatu masalah) bisa mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap bacaan.
- Decoding fluency atau kelancaran dalam mengidentifikasi kata. Semakin lancar seseorang dalam mengenali kata-kata yang ada dalam bacaan, maka akan semakin mudah untuk memahami bacaan dengan baik.

2.2.2. Faktor bacaan

- Readability formulas, yakni apakah kata-kata atau pemaparan yang ada dalam bacaan cukup bisa dimengerti oleh pembaca.
- Matching students with materials, yakni menyesuaikan materi yang diberikan dengan kemampuan siswa.
- Academic learning time, yakni waktu yang dihabiskan oleh siswa untuk belajar di sekolah, dan hal ini berkaitan dengan performa siswa dalam belajar sepanjang waktu yang ada digunakan untuk menyiapkan siswa untuk membaca.

Selain kedua faktor tersebut, ada faktor tambahan yaitu faktor situasi yang mencakup hal-hal seperti mengapa, kapan, dan dimana individu membaca. Hal-hal di atas akan mempengaruhi pemahaman bacaan mereka karena berkaitan dengan tujuan dan kenyamanan situasi.

2.3. Strategi untuk Mengembangkan Kemampuan Pemahaman Bacaan

Miller (2002) mengemukakan bahwa banyak penelitian yang berusaha mencari apa yang dilakukan oleh pembaca yang baik untuk memahami sebuah bacaan, apa yang menyebabkan orang tidak bisa membaca dengan baik, dan apa cara yang terbaik untuk mengajarkan orang yang baru bisa membaca menjadi orang yang ahli dalam membaca. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembaca yang aktif, bijaksana, dan cakap melakukan beberapa strategi dalam pemahaman bacaan sebagai berikut:

- Mengaktifkan prior knowledge yang relevan sebelum, selama, dan sesudah membaca
- Menciptakan gambaran visual atau bentuk sensor yang lain dari bacaan (seperti bau) selama dan setelah membaca
- Menggambar inferensi dari bacaan ke dalam kesimpulan, penilaian kritis, dan menciptakan interpretasi yang unik
- Menanyakan pertanyaan kepada diri mereka sendiri, penulis, dan kepada bacaan yang telah mereka baca
- Menentukan ide yang paling penting dan tema dalam suatu bacaan
- Mengumpulkan dan menggabungkan apa-apa saja yang telah mereka baca.

2.4. Pengukuran Kemampuan Pemahaman Bacaan

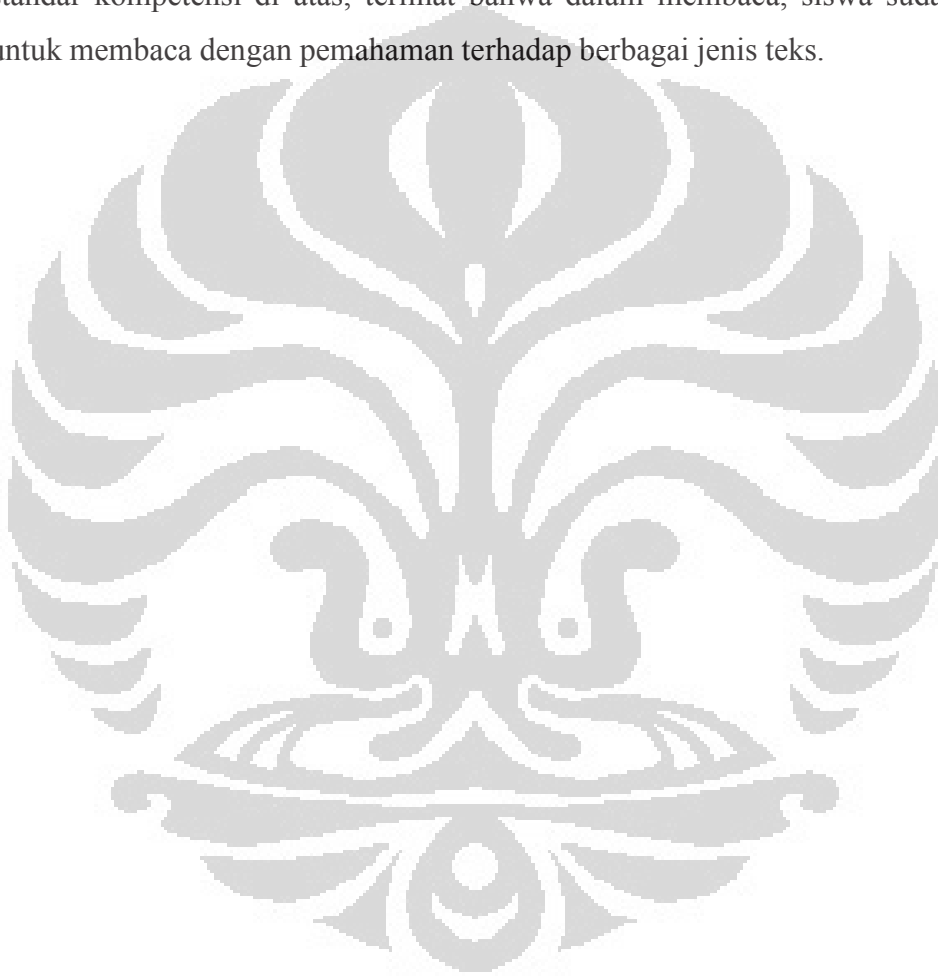
Menurut Kennedy (1981, dalam Utami, 1996), kemampuan pemahaman bacaan bisa dilihat melalui pemberian pertanyaan-pertanyaan yang memancing siswa untuk menjawab sesuai dengan pemahaman bacaan mereka. Pemahaman bacaan tersebut yaitu terdiri dari pemahaman literal (mengetahui informasi eksplisit dalam bacaan), pemahaman inferensial (mengetahui informasi implisit dalam bacaan), dan pemahaman kritisal (mengevaluasi bacaan dan melakukan refleksi). Sejalan dengan Kennedy, Irwin (1986) juga mengemukakan bahwa menanyakan pertanyaan adalah cara yang efektif untuk melihat kemampuan pemahaman bacaan seseorang. Cara-cara tradisional untuk melihat kemampuan pemahaman bacaan kebanyakan berupa cloze task (mengisi titik-titik/blanks dengan kata yang seharusnya), pertanyaan dengan pilihan berganda, atau pertanyaan dengan jawaban pendek (short-answer question). Namun, pengukuran dengan cara tradisional ini tidak bisa melihat kemampuan pemahaman bacaan siswa secara utuh dan alami. Cloze task hanya mengukur level berpikir tingkat rendah (belum sampai ke pemahaman), pilihan berganda hanya mengukur recognition atau pengenalan, dan pertanyaan dengan jawaban pendek cenderung tidak memiliki format yang objektif (Irwin, 1986).

2.5. Karakteristik Siswa Kelas 3 dan 4 SD

Siswa kelas 3 SD di Indonesia biasanya berumur 8-9 tahun, sedangkan siswa kelas 4 SD biasanya berumur 9-10 tahun. Menurut Piaget (1967, dalam Eysenck, 2001) usia ini berada dalam periode concrete operational. Pada tahap ini, anak mendasarkan pernyataannya pada apa yang dia yakini sesuai dengan apa yang dia lihat atau rasakan. Oleh karena itu, mereka bisa menjawab pertanyaan sederhana yang menuntut alasan mengapa mereka menunjukkan sebuah sikap tertentu. Dengan menggunakan alasan yang logis matematis, mereka bisa menggunakan premis dan bisa memiliki alasan yang cukup jelas dalam menyatakan pendapatnya.

Kurikulum untuk pelajaran bahasa Indonesia kelas 3 dan 4 SD mencakup pelajaran mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Depdiknas, 2003).

Standar kompetensi membaca untuk kelas 3 adalah mampu membaca dengan pemahaman teks agak panjang dengan cara membaca lancar (bersuara), membaca dalam hati secara intensif, dan membaca memindai suatu denah serta membaca dongeng dan puisi. Pada kelas 4, standar kompetensi membaca adalah bisa membaca dan memahami ragam teks nonsastra dengan berbagai cara membaca melalui membaca memindai, membaca sekilas, membaca intensif, dan membacakan teks untuk orang lain serta membaca cerita rakyat dan pantun. Dari standar kompetensi di atas, terlihat bahwa dalam membaca, siswa sudah dilatih untuk membaca dengan pemahaman terhadap berbagai jenis teks.



BAB 3

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini akan dibahas mengenai masalah penelitian dan metode apa saja yang digunakan untuk mencari jawaban dari masalah penelitian tersebut.

3.1. Masalah Penelitian

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “bagaimana gambaran kemampuan pemahaman bacaan pada siswa kelas 3 dan 4 Sekolah Dasar?”.

3.2. Variabel Penelitian

Variabel yang dibahas dalam penelitian ini adalah pemahaman bacaan. Definisi konseptual dari pemahaman bacaan adalah proses interaksi antara apa yang sudah diketahui oleh pembaca dengan hal yang ingin disampaikan oleh penulis. Dari definisi tersebut, peneliti menetapkan definisi operasional yang akan digunakan untuk membuat alat ukur kemampuan pemahaman bacaan, yaitu kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang relevan yang sudah dimiliki untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan yang terdiri dari pertanyaan pemahaman bacaan literal (yang melihat kemampuan anak melihat informasi yang eksplisit dari bacaan), inferensial (melihat kemampuan anak melihat informasi yang implisit atau tersirat dari bacaan), dan kritisal (melibatkan refleksi pribadi anak terhadap bacaan).

3.3. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif yang menggambarkan variabel yang ingin diteliti (Gravetter & Forzano, 2009). Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran kemampuan pemahaman bacaan pada siswa kelas 3 dan 4 yang diukur melalui pertanyaan pemahaman bacaan yang bersifat literal, inferensial, dan kritisal.

3.4. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik accidental sampling dimana sampel yang akan diambil adalah yang tersedia dan bisa dijangkau (Guilford & Fruchter, 1981). Penelitian dilakukan di Yayasan Ora et Labora karena pembimbing skripsi peneliti sudah memiliki jaringan kerja sama dengan yayasan tersebut untuk melakukan pendampingan guru dalam menyusun modul-modul pengajaran yang melatih siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Kerja sama ini memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian di kelas.

Sekolah Dasar Yayasan Ora et Labora yang terletak di Serpong, BSD, adalah salah satu sekolah swasta yang mementingkan pengembangan bahasa dalam kurikulum Sekolah Dasar-nya. Sekolah ini memiliki program menulis jurnal 20 menit setiap hari sebelum pulang sekolah. Program ini ditujukan untuk melatih siswa menuangkan pikiran mereka dalam bentuk tulisan sehingga mereka bisa belajar menyampaikan pendapat dan juga bisa mengevaluasi diri (Sutjiaputra, 2012). Peneliti memilih untuk melakukan penelitian di sekolah ini karena program penulisan jurnal yang telah mereka lakukan bisa menjadi salah satu hal yang cukup bagus untuk mengembangkan kemampuan bahasa sehingga mempengaruhi proses berpikir.

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3 dan 4 SD Yayasan Ora et Labora dengan rentang usia 8-10 tahun. Menurut informasi yang diketahui peneliti, ada sekitar 25 siswa dalam satu kelas. Pihak sekolah bisa menyediakan enam kelas, sehingga jumlah siswa yang bisa menjadi subjek penelitian kira-kira 150 siswa.

3.5. Instrumen Penelitian

3.5.1. Tes Kemampuan Pemahaman Bacaan

Untuk tes kemampuan pemahaman bacaan, ada empat bacaan yang peneliti ambil dari Buku Bahasa Indonesia untuk Kelas III dan IV SD atau MI yang dikarang oleh Darmadi dan Nirbaya (2008). Di bawah masing-masing pertanyaan dicantumkan pertanyaan-pertanyaan yang memancing kemampuan pemahaman literal, inferensial, dan kritikal siswa terhadap bacaan. Jumlah bacaan

dan pertanyaan disesuaikan dengan waktu yang diberikan oleh sekolah, dan dipertimbangkan agar siswa tidak bosan.

3.5.2. Langkah Penyusunan Instrumen Penelitian Pemahaman Bacaan

Untuk menyusun instrumen penelitian, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Peneliti mencari buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas 3 dan 4 yang telah memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional.
2. Peneliti mengambil 4 bacaan dan membuat pertanyaan yang terdiri dari open-ended question. Agar pelaksanaan tes tidak melebihi jam pelajaran siswa kelas 3 dan 4, peneliti menyesuaikan jumlah pertanyaan untuk masing-masing pemahaman. Dari empat bacaan, peneliti membuat 21 pertanyaan dengan perincian sebagai berikut:
 - 5 pertanyaan untuk pemahaman literal
 - 8 pertanyaan untuk pemahaman inferensial
 - 8 pertanyaan untuk pemahaman kritikal
5. Setelah item selesai dibuat, peneliti melakukan expert judgment dengan pembimbing skripsi peneliti untuk melihat apakah siswa kelas 3 dan 4 cukup bisa membaca bacaan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

3.5.3. Teknik Skoring Instrumen Pemahaman Bacaan

Teknik skoring yang akan dilakukan adalah peneliti akan memberikan skor kepada masing-masing item pemahaman bacaan sesuai dengan ketentuan sebagai berikut:

- Pemahaman literal
 - Jika jawaban sesuai dengan apa yang tertulis di bacaan, skor 1
 - Jika jawaban tidak sesuai dengan apa yang tertulis di bacaan, skor 0
 - Jika tidak dijawab atau dikosongkan, skor 0
- Pemahaman inferensial
 - Jika jawaban sesuai dengan apa yang tertulis atau tersirat di bacaan dan ditulis dengan lengkap, skor 2

- Jika jawaban sesuai dengan apa yang tertulis atau tersirat di bacaan tapi tidak ditulis dengan lengkap, skor 1
- Jika jawaban tidak sesuai dengan apa yang tertulis atau tersirat di bacaan, skor 0
- Jika tidak dijawab atau dikosongkan, skor 0

□ Pemahaman kritikal

- Jika jawaban disertai dengan alasan yang merupakan refleksi atau minat pribadi, skor 2
- Jika jawaban disertai dengan alasan namun alasannya bersifat umum, bukan merupakan refleksi atau minat pribadi, skor 1
- Jika jawaban tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan, skor 0
- Jika tidak dijawab atau dikosongkan, skor 0

Jawaban lengkap tentang skoring dapat dilihat di lampiran.

Dengan ketentuan penilaian yang dibuat, skor maksimum yang bisa diperoleh untuk pemahaman literal adalah 5, skor maksimum untuk pemahaman inferensial adalah 16, dan skor maksimum untuk pemahaman kritikal adalah 16. Untuk ketiga pemahaman tersebut, skor minimum adalah 0.

3.6. Prosedur Penelitian

3.6.1. Tahap Persiapan

Langkah-langkah persiapan yang dilakukan adalah:

- Peneliti menghubungi pihak sekolah untuk menentukan jadwal pengambilan data.
- Peneliti menghubungi dan mem-briefing teman-teman untuk membantu peneliti dalam mengadministrasi tes. Dibutuhkan minimal 6 orang untuk mengadministrasi 6 kelas yang ada.

3.6.2. Tahap Pelaksanaan

Peneliti akan memperkenalkan diri lebih dahulu dan menjawab beberapa pertanyaan siswa (jika ada) dengan santai untuk membuat siswa lebih rileks. Kemudian, peneliti membagi lembar tes kepada masing-masing siswa. Siswa akan mengerjakan tes berpikir kritis di bagian awal selama 30 menit, kemudian

dilanjutkan dengan tes berpikir kreatif di bagian berikutnya selama 30 menit. Peneliti siap menjawab jika ada pertanyaan dari siswa. Setelah siswa selesai mengerjakan, siswa akan mengumpulkan lembar tes kepada peneliti.

3.6.3. Tahap Pengolahan Data

Data yang didapat dari tes adalah kemampuan berpikir kritis yang dilihat dari pemahaman literal, pemahaman inferensial, dan pemahaman kritikal. Dari skor yang akan diperoleh, akan dibuat norma berdasarkan z-score atau standar deviasi dan nilai mean yang diketahui. Pembagiannya dibuat menjadi tiga kategori, yaitu “rendah” untuk nilai yang berada di bawah -1 SD dari mean, “sedang” untuk nilai yang berada di antara -1 SD dan $+1$ SD dari mean, dan “tinggi” untuk nilai yang berada di atas $+1$ SD dari mean.

3.7. Metode Analisis Data

Metode analisis yang akan digunakan untuk mengolah data yang didapat yang didasarkan pada pemaparan Gravetter dan Wallnau (2008) adalah:

1. Statistik deskriptif, yakni prosedur statistik yang digunakan untuk merangkum, mengorganisir, dan menyederhanakan data. Data yang nantinya didapat akan dilihat rentang skor, mean, dan standar deviasinya.
2. Independent Sample t-test, digunakan untuk mengetahui signifikansi perbedaan mean antara dua kelompok pada satu atau lebih variabel penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengetahui signifikansi perbedaan mean pemahaman bacaan literal, inferensial, dan kritikal, antara siswa kelas 3 dibandingkan dengan siswa kelas 4.

BAB 4

ANALISIS HASIL

Pada bagian ini akan dilaporkan pelaksanaan penelitian dan pembahasan mengenai hasil yang didapatkan setelah melakukan pengambilan data.

4.1. Gambaran Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 19 April 2012 di Kelas 3A, 3B, 3C, 4A, 4B, dan 4C Sekolah Dasar Yayasan Ora et Labora. Ada dua tes yang akan diberikan kepada siswa, yaitu tes berpikir kritis dan tes berpikir kreatif yang berkaitan dengan penelitian payung. Awalnya, tim peneliti berjanji untuk tiba di sekolah tersebut pada pukul 10.30. Namun, karena beberapa kendala di perjalanan, tim peneliti yang berjumlah 5 orang terlambat sampai di sekolah. Keterlambatan ini menyebabkan waktu untuk mengambil data berkurang sebanyak 10 menit. Selain itu, jumlah tim peneliti yang kurang juga menyulitkan peneliti dalam proses pengambilan data. Akhirnya, satu peneliti harus mengadministrasi dua kelas, dengan bantuan satu guru untuk mengawasi siswa agar tidak ribut dan tetap mengerjakan apa yang telah diinstruksikan. Pengambilan data dilakukan sekitar 60 menit dan secara umum, proses pengambilan data yang dilakukan lancar.

4.2. Gambaran Subjek

Jumlah siswa kelas 3 dan 4 di sekolah tersebut adalah 144 siswa. Namun, ada 6 siswa yang tidak masuk sekolah pada hari itu sehingga subjek dalam penelitian ini berjumlah 138 siswa yang terdiri dari 65 orang kelas 3 dan 73 orang kelas 4.

4.2.1. Gambaran Subjek Berdasarkan Usia

Subjek berada pada rentang usia 8-11 tahun. Berikut ini adalah persebaran subjek berdasarkan usia dan tingkat kelasnya.

Tabel 4.1. Persebaran Usia Tiap Kelas

Kelas	Usia 8 tahun	Usia 9 tahun	Berusia 10 tahun	Usia 11 tahun	Tidak mencantumkan usia
3	20	39	3	0	3
4	0	37	30	2	4
Total	20	76	33	2	7
Persentase	14.49	55.07	23.91	1.45	5.07

Dari data di atas, terlihat bahwa siswa paling banyak adalah siswa berusia 9 tahun. Jumlah 76 orang dari 138 siswa secara keseluruhan dengan persentase 55.07%. Ini belum termasuk 6 siswa yang tidak mencantumkan usianya.

4.3. Analisis

4.3.1. Gambaran Kemampuan Pemahaman Bacaan

Berikut ini adalah gambaran kemampuan pemahaman bacaan siswa kelas 3 dan 4.

Tabel 4.2. Pemahaman Bacaan Kelas 3 dan 4

Kelas	Literal			Inferensial			Kritikal			Total Skor Pemahaman	
	Rentang	M	SD	Rentang	M	SD	Rentang	M	SD	M	SD
3	1 - 5	3.86	1.04	0 - 11	6.51	2.27	0 - 14	8.95	3.91	21.51	6.885
4	0 - 5	3.90	1.00	0 - 12	7.14	2.37	0 - 15	10.10	3.69		
t-test	t	p		t	p		t	p			
	0.24	0.81		1.60	0.113		1.76	0.08			

Untuk semua jenis pemahaman, mean kelas 4 berada di atas mean kelas 3. Pada pemahaman literal, mean-nya hanya berbeda 0.04 poin, pada pemahaman inferensial berbeda 0.63 poin, dan pada pemahaman kritikal berbeda 1.15 poin. Jadi, perbedaan yang paling tinggi adalah pada pemahaman kritikal. Pada pemahaman literal dan kritikal, variasi jawaban kelas 3 lebih tinggi daripada kelas 4, namun sebaliknya pada pemahaman inferensial. Tidak ada siswa yang

mendapatkan nilai maksimum pada pemahaman inferensial dan kritikal. Dengan perhitungan t-test, selisih mean kelas 3 dan kelas 4 tidak signifikan.

Dari skor pemahaman bacaan siswa kelas 3 dan kelas 4, diperoleh mean total kelas 3 dan 4 adalah 21.51 dan standar deviasi 6.885. Dari data tersebut maka dapat ditentukan kategori untuk menggolongkan kemampuan pemahaman bacaan sesuai dengan norma kelas dan ketentuan sebelumnya yang hasilnya ditunjukkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.3. Kategori Pemahaman Bacaan

Skor	Kategori
< 14.625	Rendah
14.625 – 28.395	Sedang
> 28.395	Tinggi

Dengan demikian, kemampuan pemahaman bacaan siswa kelas 3 dan 4 dapat dikategorikan sebagai berikut.

Tabel 4.4. Kategori Kemampuan Pemahaman Bacaan Siswa Kelas 3 dan 4

Kategori	Frekuensi	Frekuensi	Total	Persentase
	Siswa kelas 3	Siswa kelas 4	Frekuensi Siswa	
Tinggi	6	6	12	8.70
Sedang	47	58	105	76.09
Rendah	12	9	21	15.22

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa siswa kelas 3 dan 4 yang berada di kategori tinggi frekuensinya sama. Pada kategori sedang, frekuensi siswa kelas 4 lebih tinggi daripada siswa kelas 3. Pada kategori rendah, frekuensi siswa kelas 3 lebih rendah daripada siswa kelas 3. Artinya, jika dilihat sekilas, kemampuan pemahaman bacaan kelas 4 lebih baik daripada kelas 3. Namun, seperti yang telah ditunjukkan oleh perhitungan t-test sebelumnya, perbedaan skor kelas 3 dan kelas 4 tidak signifikan sehingga tidak bisa diambil kesimpulan kelas mana yang memiliki kemampuan pemahaman bacaan yang lebih baik. Jika dilihat frekuensi siswa secara keseluruhan dalam setiap kategori, persentase yang paling kecil ada pada kategori tinggi dan persentase yang paling banyak adalah pada kategori sedang.

BAB 5

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan pemahaman bacaan kelas 3 dan 4 SD secara umum berada pada kategori sedang. Persentase frekuensi siswa yang paling sedikit adalah pada kategori tinggi. Pada pemahaman literal, ada siswa kelas 3 dan 4 yang mendapatkan nilai maksimum dan pada kelas 3 tidak ada siswa yang mendapatkan nilai minimum. Tidak ada siswa yang mendapatkan nilai maksimum pada pemahaman inferensial dan kritikal. Pada kedua jenis pemahaman tersebut, ada siswa dari kedua kelas yang mendapatkan skor minimum. Tidak ada perbedaan yang signifikan pada perbandingan kemampuan pemahaman bacaan antara siswa kelas 3 dengan kelas 4.

5.2. Diskusi

Pada pemahaman literal, ada siswa kelas 4 yang mendapatkan nilai 0 atau minimum, sedangkan pada kelas 3 tidak ada siswa yang mendapatkan nilai minimum. Padahal, jika dilihat dari kurikulum yang ditentukan untuk tingkat kelas tersebut dan perkembangan kognitifnya, seharusnya siswa kelas 4 memiliki pemahaman yang lebih tinggi daripada kelas 3. Dari hal ini, tidak bisa dilakukan generalisasi bahwa kelas 4 akan lebih baik daripada kelas 3 dalam pemahaman bacaan. Seperti yang dikemukakan oleh Irwin (1986), faktor-faktor yang bisa mempengaruhi kemampuan pemahaman bacaan antara lain adalah faktor pembaca, faktor bacaan, maupun faktor situasi. Pada kasus ini, kemungkinan ada pengaruh dari faktor pembaca seperti minat, motivasi, perbedaan budaya, pengaruh dari faktor bacaan yang diberikan, maupun situasi pengerjaan tes.

Dari data yang diperoleh, tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata kemampuan pemahaman bacaan siswa kelas 3 jika dibandingkan dengan siswa kelas 4 SD. Namun, dari ketiga jenis pemahaman, perbedaan mean yang paling besar antara kelas 3 dengan kelas 4 adalah pemahaman kritikal atau berpikir kritis. Kennedy (1981, dalam Utami, 1996) menyatakan bahwa

pemahaman kritisal memang pemahaman yang sulit, bahkan untuk siswa Sekolah Lanjutan Pertama dan Sekolah Lanjutan Atas dan siswa Sekolah Dasar memang sulit untuk memiliki pemahaman kritisal. Salah satu hal yang bisa menghambatnya adalah pengajaran yang dialami oleh siswa untuk mempercayai dan mengerti hal-hal dengan cara yang sebenarnya tidak begitu jelas; hanya berdasarkan pada apa yang biasanya dipercayai oleh masyarakat atau orang-orang pada umumnya (Rudinow & Barry, 2004). Ini adalah masalah yang sering dihadapi oleh siswa dari sekolah konvensional yang teacher-centered (Howe, 2004, dalam Ku, 2009), sehingga siswa tidak bebas untuk memikirkan pemecahan masalahnya sendiri. Dari tes yang dikerjakan, banyak siswa yang menjawab dengan berusaha mengambil kata-kata yang ada di bacaan walaupun tidak terlalu berkaitan dengan pertanyaan. Namun, beberapa dari mereka juga sudah dapat menjawab pertanyaan kritis yang sederhana seperti mengevaluasi minat pribadi mereka terhadap bacaan, misalnya, 'saya suka bacaan ini karena saya suka berkemah', atau 'saya tidak suka bacaan ini karena seram'.

Mean kelas 4 dalam setiap jenis pemahaman berada di atas kelas 3. Hal itu bisa disebabkan oleh materi bahasa kelas 4 yang lebih merangsang kemampuan membaca siswa daripada materi belajar kelas 3, dipengaruhi oleh jumlah kosa kata yang diketahui oleh siswa (prior knowledge), dimana kelas 4 memiliki perbendaharaan kosa kata yang lebih banyak daripada kelas 3, dan siswa kelas 4 lebih sering diberi pertanyaan yang lebih kompleks daripada kelas 3 (Mullis, dkk., 2004).

Hal yang sangat disayangkan dari hasil yang telah diperoleh adalah persentase anak yang berada di kategori kemampuan pemahaman bacaan yang tinggi sangat kecil jika dibandingkan dengan keseluruhan jumlah siswa kelas 3 dan 4. Ini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman bacaan masih harus ditingkatkan lagi sehubungan dengan pentingnya membaca sebagai salah satu dasar belajar dan penggunaan buku sebagai salah satu sumber informasi utama. Hal yang bisa dilakukan bisa melalui latihan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada diri mereka sendiri seperti yang dikemukakan oleh Miller (2002). Dari program menulis jurnal yang telah dilakukan oleh sekolah, guru bisa memberikan feedback yang memancing siswa untuk terus menggali pertanyaan-

pertanyaan reflektif mengenai dirinya, sehingga dia semakin terlatih untuk bertanya mengenai apapun yang dia terima, termasuk dalam proses membaca. Dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang relevan, diharapkan anak semakin terbiasa untuk menangkap ide utama dan informasi yang berguna.

Cerita yang digunakan cukup bisa dibaca dengan baik oleh anak karena tidak ada penggunaan kata-kata yang benar-benar tidak dimengerti oleh siswa. Bahkan, dalam cerita 4 pun yang menggunakan kata-kata ilmiah seperti ‘muatan listrik’ atau ‘udara memuai’, secara keseluruhan siswa bisa memahami apa yang ingin disampaikan oleh cerita tersebut. Secara umum, mereka menangkap bahwa yang dimaksudkan oleh penulis cerita tersebut adalah ‘berbahaya untuk berdiri di tempat terbuka ketika hujan turun karena ada kemungkinan kita akan tersambar petir’. Pertanyaan-pertanyaan yang digunakan juga cukup bisa memancing siswa mengeluarkan pemahaman mereka mengenai bacaan tersebut karena sebenarnya dari jawaban-jawaban yang diberikan mereka sudah bisa. Melihat hal itu, perlu dikembangkan tes berpikir kritis yang bisa melihat kemampuan berpikir anak sejak dini, karena ternyata mereka bisa menunjukkan performa yang baik dalam berpikir reflektif. Sebaiknya sekolah terus mengencangkan program pengembangan berpikir kritis dan kreatif seperti menulis jurnal harian. Dengan menulis, siswa bisa terus menggunakan informasi yang telah mereka miliki (prior knowledge) dan melakukan evaluasi sehingga bisa meningkatkan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Peneliti menyadari bahwa banyak yang perlu diperbaiki dari alat ukur ini, terutama dalam penyusunan alat ukur berpikir kritis yang dilihat dari pemahaman kritisikal. Alat ukur kemampuan berpikir kritis ini merupakan adaptasi dari alat ukur pemahaman bacaan yang dibuat oleh Utami (1996). Sebelum menetapkan bacaan mana yang mau dipakai, akan lebih baik jika sebelumnya peneliti melakukan try-out terlebih dulu untuk melihat apakah bacaan ini bahasanya cukup dimengerti oleh siswa kelas 3 dan 4 pada umumnya, atau topik bacaan yang akan disajikan membosankan bagi siswa dengan tingkatan kelas tersebut. Sebuah topik bacaan sebaiknya menggunakan bahasa yang cukup mudah untuk dimengerti tapi membahas mengenai hal yang belum diketahui banyak oleh siswa sehingga mereka cukup memperhatikan bacaan tersebut dengan cermat. Tetap perhatikan

bahwa pengetahuan yang telah ada sebelumnya (prior knowledge) bagi siswa itu penting dalam mengevaluasi bacaan sehingga jangan memberikan bacaan yang benar-benar asing bagi siswa.

Berkaitan dengan program penulisan jurnal yang dilakukan, peneliti tidak mengetahui apakah guru memberikan feedback terhadap apa yang telah ditulis oleh siswa. Anak bisa melihat, merefleksikan lagi, dan menilai apa yang telah dia tulis setelah melihat feedback yang diberikan oleh guru. Siswa bisa memperbaiki kemampuan menulis dan belajar untuk menyampaikan ide dengan lebih baik. Berlatih menyampaikan ide dengan baik juga bisa membuat siswa memiliki kecakapan dalam melihat ide utama, misalnya dalam bacaan. Selain itu, dengan memiliki kemampuan pemahaman bacaan yang baik, siswa bisa memilih ide yang tepat dan menyampaikan ide dengan tepat. Dengan demikian, melalui cara siswa menyampaikan ide dalam menulis, guru juga bisa melihat kemampuan pemahaman membaca siswa.

Sebagai pendidik, guru juga perlu untuk dibekali mengenai kemampuan membaca. Dengan memiliki pemahaman membaca yang baik, guru bisa menilai kemampuan membaca siswa dengan tepat, menyadari kekurangan pemahaman membaca siswa, dan bisa melakukan intervensi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

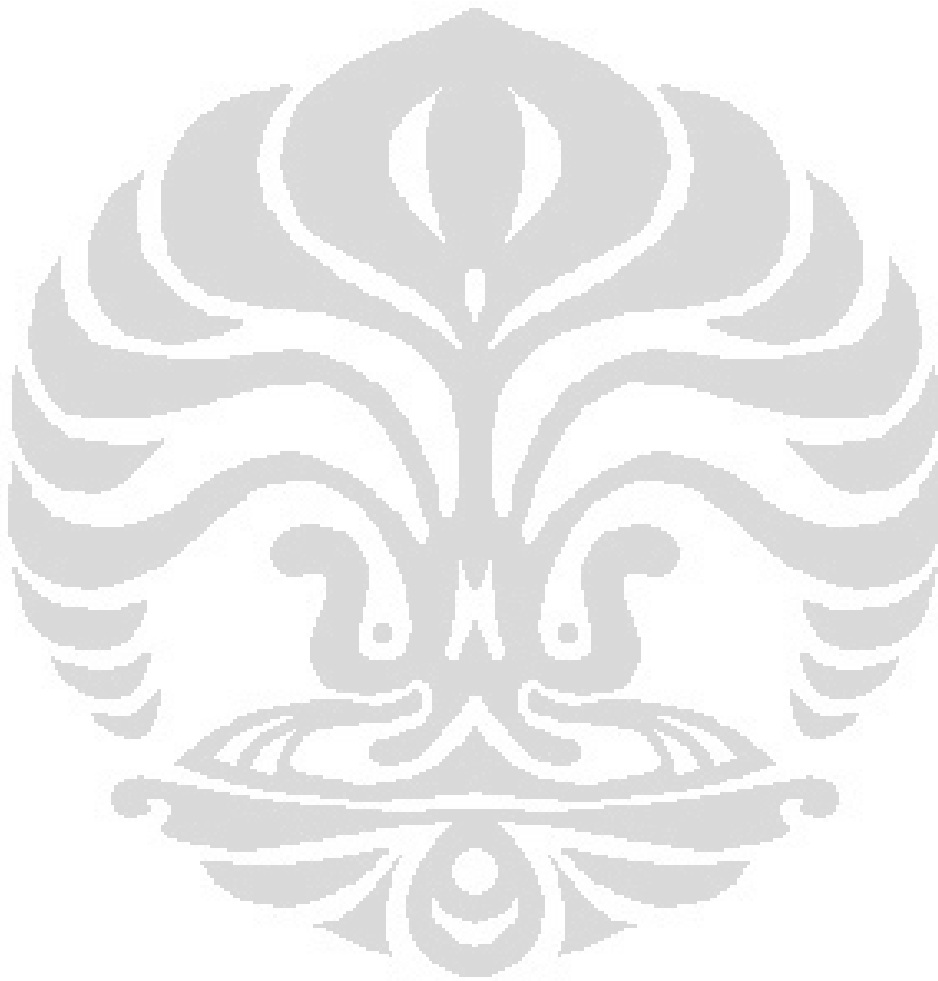
5.3. Saran

Dalam proses penyusunan dan pelaksanaan penelitian, penulis melihat beberapa hal yang bisa diperbaiki dalam kemajuan penelitian ke depannya. Hal-hal tersebut antara lain:

1. Subjek penelitian diperbanyak supaya dapat diperoleh gambaran yang lebih mewakili populasi.
2. Dilakukan perbandingan dengan sekolah lain yang memiliki program menulis jurnal dan yang tidak. Dengan melakukan ini bisa dilihat apakah program menulis jurnal memiliki pengaruh yang signifikan dalam kemampuan pemahaman bacaan siswa.
3. Dari data yang telah didapat, siswa secara umum sudah menguasai pemahaman literal. Sebaiknya latihan pemahaman bacaan yang diberikan

kepada siswa lebih menekankan lagi pada pemahaman bacaan yang lebih mendalam, yaitu inferensial dan kritisal.

4. Perlu diadakan sosialisasi atau seminar bagi orang tua siswa mengenai pentingnya kemampuan pemahaman bacaan. Dengan demikian, orang tua bisa mendukung untuk menyediakan sumber bacaan di rumah bagi siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Aksan, N., Kisac, B. (2009). A descriptive study: reading comprehension and cognitive awareness skills. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. 1, 834–837.
- Aloqaili, A.S. (2011). The relationship between reading comprehension and critical thinking: a theoretical study. *Journal of King Saud University – Languages and Translation*. 24, 35–41.
- Ballard, Clancy. (1984). *Study Abroad: A Manual for Asian Students*. Kuala Lumpur : Longman Malaysia Snd. Bhn.
- Darmadi, K., Nirbaya, R. (2008). *Bahasa Indonesia untuk SD dan MI Kelas III*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Darmadi, K., Nirbaya, R. (2008). *Bahasa Indonesia untuk SD dan MI Kelas IV*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta.
- Eysenck, M.W. (2001). *Principles of Cognitive Psychology*. 2nd ed. Hove, East Sussex, United Kingdom: Psychology Press.
- Gravetter, F.J., Forzano, L.B. (2009). *Research Methods for the Behavioral Sciences*. 3rd ed. California: Wadsworth Cengage Learning.
- Gravetter, F. J., Wallnau, L. B. (2008). *Statistics for the Behavioral Sciences*. 7th ed. California: Thomson Wadsworth.
- Guilford, J. P., & Fruchter, B. (1981). *Fundamental statistic in psychology and education*. New York: McGraw-Hill.
- Irwin, J.W. (1986). *Teaching Reading Comprehension Processes*. New Jersey: Prentice Hall.
- Kendeou, P., Papadopoulos, T.C., & Spanoudis, G. (2012). Processing demands of reading comprehension tests in young readers. *Learning and Instruction*. 1-14.
- Kirmizi, F.S. (2009). The relationship between writing achievement and the use of reading comprehension strategies in the 4th and 5th grades of primary schools. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. 1, 230–234.
- Ku, K.Y.L. (2009). Assessing students' critical thinking performance: urging for measurements using multi-response format. *Thinking Skills and Creativity*. 4, 70–76.
- Miller, D. (2002). *Reading with Meaning*. Maine: Stenhouse Publishers.a

- Mullis, I.V.S., Kennedy, A.M., Martin, M.O., & Sainsbury, M. (2004). PIRLS 2006 Assessment Framework and Specifications: Progress in International Reading Literacy Study. Massachusetts: International Study Center Lynch School of Education.
- Nurhadi. (1989). *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca?* Bandung: Sinar Baru.
- OECD. (2009). PISA Database. <http://dx.doi.org/10.1787/888932343342>.
- Rahayu, W. (2003). Perbedaan pemahaman membaca antara siswa kelas 4 dan 5 yang bersekolah di SD yang menerapkan metode pengajaran teacher-centered dan learner-centered. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rudinow, J., Barry, V.E. (2004). *Invitation to Critical Thinking*. 5th ed. California: Thomson Wadsworth.
- Sinaga, D.A. (2010). Gambaran strategi metakognitif dalam membaca pada mahasiswa. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Sporer, N., Brunstein, J.C., & Kieschke, U. (2007). Improving students' reading comprehension skills: effects of strategy instruction and reciprocal teaching. *Learning and Instruction*. 19, 272-286.
- Sutjiaputra, T.S. (2012). Pengembangan kemampuan bahasa: "melalui bahasa menggenggam dunia". Artikel. Dimuat dalam *Media Ora et Labora* Ed. 20 / tahun 5.
- Utami, R.A.W. (1996). Efektivitas pelatihan menjawab pertanyaan terhadap pemahaman bacaan. (Skripsi). Universitas Indonesia, Depok.

LAMPIRAN

Instrumen Pemahaman Bacaan

Selamat pagi/siang/sore,

Kami adalah tim dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang sedang meneliti kemampuan berpikir pada siswa Sekolah Dasar. Kami meminta kesediaan adik-adik untuk membaca beberapa cerita di bawah ini, dan menjawab pertanyaan tentang cerita tersebut.

Contoh:

Tempat Umum

Tempat umum adalah tempat yang biasa digunakan untuk orang banyak. Contohnya adalah apotek. Apotek adalah tempat menjual dan meramu obat-obatan berdasarkan resep dokter. Selain itu, di apotek juga dijual obat-obatan ringan yang dapat dibeli tanpa resep dokter. Apotek dipimpin oleh seorang apoteker, yaitu orang yang mempunyai keahlian dalam bidang obat-obatan. Adapun karyawannya biasa disebut asisten apoteker.

Jawablah pertanyaan berikut ini.

1. Apa yang dimaksud dengan 'resep dokter'?

Jawaban: Resep dokter adalah anjuran obat dari dokter.

2. Menurutmu, mengapa apotek disebut tempat umum?

Jawaban: Karena apotek dapat digunakan oleh orang banyak.

3. Menurutmu, apakah bacaan di atas bermanfaat? Mengapa?

Jawaban: Ya, karena dapat menjadi petunjuk bagi orang untuk membeli obat di apotek.

Sampai disini, apakah kalian mengerti tugas kalian?

Kalau ada pertanyaan silakan bertanya sekarang. Selamat mengerjakan. ▲

Nama

Kelas

Tgl lahir/Usia ----- . j --- tahun

Cerita 1

Kerja Bakti di Sekolah

Hari masih pagi. Matahari belum begitu tinggi. Hari itu hari Sabtu. Anak-anak kelas III SD Cempaka Putih tiba-tiba berhamburan keluar dari kelas. Mereka berlari-lari sambil bercanda dengan teman-temannya. Mereka membawa alat-alat untuk kerja bakti, seperti sabit, sapu lidi, sekop, dan tempat sampah. Mereka akan bekerja bakti membersihkan halaman sekolah.

Sebelum kerja bakti dimulai, dibuat kelompok kerja lebih dahulu. Hal ini untuk memudahkan anak-anak bekerja dan tidak saling berebut.

Kelompok kerja itu terdiri atas lima kelompok. Setiap kelompok beranggotakan enam anak. Kelompok satu dipimpin oleh Amat. Kelompok dua dipimpin Anita. Kelompok tiga dipimpin Doni. Kelompok empat dipimpin Ratna. Kelompok lima dipimpin Rita. Mereka adalah anak-anak yang suka bekerja dan bertanggung jawab sehingga ditunjuk menjadi ketua kelompok.

Dengan dipimpin oleh ketua kelompok masing-masing, mereka bekerja dengan giat. Acara kerja bakti itu pun cepat selesai. Halaman sekolah menjadi bersih.

Jawablah pertanyaan berikut ini.

1. Apa yang dimaksud dengan 'matahari belum begitu tinggi'?

Jawaban:

2. Apa saja alat-alat yang dibawa oleh anak-anak kelas III untuk bekerja bakti?

Jawaban:

3. Kalau di sekolahmu ada acara kerja bakti, alat apa saja yang akan kamu bawa dari rumah? Apa kegunaan alat-alat itu?

Jawaban:

4. Menurutmu, mengapa anak yang suka bekerja dan bertanggung jawab ditunjuk menjadi ketua kelompok?

Jawaban:

5. Menurutmu, apakah bacaan di atas berguna? Mengapa?

Jawaban:

Cerita 2

Berkemah

Hari ini SD Maju Pintar mengadakan perkemahan. Dua hari yang lalu, Pak Kepala Sekolah sudah mengumumkan bahwa siswa harus hadir sebelum pukul 06.30 agar mereka tidak kesiangan tiba di Bumi Perkemahan. Kalau ada siswa yang terlambat, dia terpaksa tidak ikut.

Hari Sabtu pukul 06.00 para murid sudah berkumpul di halaman sekolah. Tepat pukul 06.30 mereka berangkat menuju Bumi Perkemahan Sekipan, Tawangmangu. Mereka tampak bergembira ria menikmati perjalanan. Setibanya di tempat tujuan, mereka mendirikan tenda. Selanjutnya, mereka mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan makan dan minum. Persiapan itu dimulai dengan menjerang air, menanak nasi, serta memasak sayur dan lauk pauk. Pada sore hari kegiatan itu baru selesai dengan tuntas.

Keesokan harinya mereka mengadakan jelajah tempat. Pada acara ini, selain muncul keseriusan, terjadi juga peristiwa-peristiwa lucu yang dapat mengocok perut. Kegiatan ini benar-benar menjadi sebuah kenangan yang sulit dilupakan.

Jawablah pertanyaan berikut ini.

1. Di mana anak-anak SD Maju Pintar akan berkemah?

Jawaban:

2. Apa yang dimaksud dengan 'mengocok perut'?

Jawaban:

3. Tari adalah siswa kelas III SD Maju Pintar. Kalau Tari datang pukul 09.00 WIB, apakah dia dapat ikut berkemah? Mengapa?

Jawaban:

4. Menurutmu, mengapa para siswa SD Maju Pintar harus memasak?

Jawaban:

5. Apakah kamu suka bacaan di atas? Mengapa?

Jawaban:

Cerita 3

Gemar Membaca

Winda anak yang rajin, baik di sekolah maupun di rumah. Winda mempunyai kegemaran membaca buku pelajaran, buku pengetahuan umum, buku cerita, koran, majalah, dan sebagainya.

Berkat hobinya membaca segala macam buku ini, Winda menjadi anak yang pintar. Ia mengetahui perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Selain itu, Winda juga mengetahui tentang banyak hal yang terjadi di beberapa tempat. Semua itu berkat kesukaan Winda membaca koran. Oleh karena itu, ayah dan ibunya sangat bangga kepadanya.

Membaca akan menambah wawasan dan pengetahuan dalam segala hal. Orang yang senang membaca disebut dengan kutu buku. Bahkan ada pepatah yang mengatakan bahwa buku adalah jendela ilmu dan membaca adalah kuncinya.

Jawablah pertanyaan berikut ini.

1. Buku apa saja yang dibaca Winda?

Jawaban:

2. Apa yang dimaksud dengan 'kutu buku'?

Jawaban:

3. Menurutmu, mengapa ayah ibu Winda sangat bangga pada Winda?

Jawaban:

4. Buku apa yang sering kamu baca? Mengapa?

Jawaban:

5. Menurutmu, apakah bacaan di atas berguna untukmu? Mengapa?

Jawaban:

Cerita 4

Halilintar dan Petir

Awan hitam berkumpul, kemudian hujan turun. Sebuah cahaya zig-zag menyambar di angkasa. Itulah halilintar, dan tidak lama kemudian terdengar gemuruh suara petir. Apa yang menyebabkan kilatan cahaya dan suara yang bergemuruh itu?

Petir disebabkan oleh listrik. Setiap tetes air hujan yang jatuh mengandung muatan listrik meskipun kecil. Akan tetapi, kita tahu bahwa sewaktu hujan turun ada miliaran titik air di awan. Jadi, sebenarnya seluruh awan yang berkumpul mempunyai muatan listrik yang kuat. Lebih tepat lagi, bagian bawah awan mengandung muatan listrik negatif. Di mana muatan positifnya? Muatan positifnya terdapat di tanah, bangunan, manusia, dan pepohonan. Ingat, listrik negatif selalu mencari muatan listrik positif. Oleh sebab itu, banyak terdengar ada gedung, manusia, atau pohon yang tersambar petir. Jika petir itu mempunyai muatan listrik yang sangat kuat, maka benda yang disambar akan hangus dan hancur.

Kilatan petir dapat terjadi dalam setengah detik. Dalam waktu yang sangat cepat itu, kilatan petir menyebabkan udara di sekitarnya menjadi sangat panas, lima kali lebih panas. Akibatnya, udara sekitarnya memuai dan bergerak, membentuk suara yang kita dengar sebagai petir.

Jawablah pertanyaan berikut ini.

1. Di manakah terdapat muatan listrik positif?

Jawaban

2. Apa yang dimaksud dengan 'suara yang bergemuruh'?

Jawaban

3. Kalau kamu berdiri di lapangan sewaktu hujan deras, apakah kamu bisa tersambar petir? Mengapa?

Jawaban

4. Menurutmu, kalau petir yang muatan listriknya lemah menyambar sebatang pohon, apakah pohon tersebut akan hangus atau hancur?

Jawaban

5. Apakah bacaan di atas berguna buatmu? Mengapa?

Jawaban

Dari semua cerita tadi, cerita nomor berapa yang paling kamu sukai? Mengapa?

Jawaban

Terima kasih. ▲

Kunci Jawaban Instrumen Pemahaman Bacaan

Kunci Jawaban Cerita 1

1. Hari masih pagi. (L=Literal)
 - jawaban benar skor 1
 - jawaban salah skor 0
2. Sabit, sapu lidi, sekop, dan tempat sampah. (L)
 - jawaban benar skor 1
 - jawaban salah skor 0
3. Tergantung jawaban anak. (I=Inferensial)
 - jika kegunaan alat tersebut dicantumkan skor 2
 - jika kegunaan alat tersebut tidak dicantumkan skor 1
 - jika tidak mencantumkan alat skor 0
4. Tergantung jawaban anak. (I)
 - jika jawabannya berkaitan dengan kepemimpinan dan efektivitas kelompok atau pengalaman pribadi skor 2
 - jika jawabannya tidak berkaitan dengan kepemimpinan, efektivitas kelompok, pengalaman pribadi, tapi bisa diterima skor 1
 - jika jawabannya tidak berkaitan dengan kepemimpinan, efektivitas kelompok, pengalaman pribadi, atau tidak dijawab skor 0
5. Tergantung evaluasi anak. (CT=Critical Thinking)
 - jika jawabannya berkaitan dengan kepemimpinan, kerja sama, atau kebersihan skor 2
 - jika jawabannya tidak berkaitan dengan kepemimpinan, kerja sama, kebersihan tapi bisa diterima, skor 1
 - jika jawabannya tidak berkaitan dengan kepemimpinan, kerja sama, kebersihan dan tidak bisa diterima, atau tidak dijawab skor 0

Kunci Jawaban Cerita 2:

1. Bumi Perkemahan Sekipan, Tawangmangu. (L)
 - jawaban benar skor 1
 - jawaban salah skor 0
2. Tertawa sampai perut terasa sakit. (I)
 - jawaban benar skor 2
 - jawaban salah tapi masih bisa diterima skor 1
 - jawaban salah skor 0
3. Tidak. Karena dia terlambat. (I)
 - jawaban benar alasan benar skor 2
 - jawaban benar alasan salah skor 1
 - jawaban salah skor 0
4. Agar mereka bisa makan. (CT)
 - jawaban benar skor 2
 - jawaban salah tapi agak berkaitan skor 1
 - jawaban salah dan sama sekali tidak berkaitan skor 0
5. Tergantung evaluasi anak. (CT)
 - jika berkaitan dengan pengalaman atau minat pribadi skor 2
 - jika untuk menambah pengetahuan (hal umum) skor 1
 - jika tidak dijawab atau jawaban kurang sesuai dengan konteks skor 0

Kunci Jawaban Cerita 3:

1. Buku pelajaran, buku pengetahuan umum, buku cerita, koran, majalah, dan sebagainya. (L)
 - jawaban benar skor 1
 - jawaban salah skor 0
2. Orang yang senang membaca. (I)
 - jawaban benar skor 2
 - jawaban salah tapi bisa diterima skor 1
 - jawaban salah skor 0
3. Karena Winda pintar, mengetahui perkembangan dunia pendidikan di Indonesia, dan mengetahui tentang banyak hal yang terjadi di beberapa tempat. (I)
 - jawaban lengkap (menjawab 3) skor 2
 - jawaban kurang lengkap (kurang dari 3) skor 1
 - jawaban salah skor 0
4. Tergantung jawaban anak. (CT)
 - jawaban disertai alasan pribadi skor 2
 - jawaban tanpa disertai alasan skor 1
 - tidak dijawab atau jawaban kurang sesuai dengan konteks skor 0
5. Tergantung evaluasi anak. (CT)
 - jika berkaitan dengan pengalaman atau minat pribadi skor 2
 - jika untuk menambah pengetahuan (hal umum) skor 1
 - jika tidak dijawab atau jawaban kurang sesuai dengan konteks skor 0

Kunci Jawaban Cerita 4:

1. Di tanah, bangunan, manusia, dan pepohonan. (L)
 - jawaban benar skor 1
 - jawaban salah skor 0
2. Suara yang sangat keras. (I)
 - jawaban benar skor 2
 - jawaban salah tapi masih bisa diterima skor 1
 - jawaban salah skor 0
3. Bisa. Karena muatan listrik negatif yang ada di awan yang berkumpul sewaktu hujan bisa menyambar manusia yang memiliki muatan listrik positif. (I)
 - jawaban benar alasan benar skor 2
 - jawaban benar alasan salah atau tidak ada skor 1
 - jawaban salah skor 0
4. Tidak. Karena benda akan hangus dan hancur kalau muatan listrik dari petir tersebut kuat. (CT)
 - jawaban benar alasan benar skor 2
 - jawaban benar alasan salah skor 1
 - jawaban salah skor 0
5. Tergantung evaluasi anak. (CT)
 - jika berkaitan dengan pengalaman atau minat pribadi skor 2
 - jika untuk menambah pengetahuan (hal umum) skor 1
 - jika tidak dijawab atau jawaban kurang sesuai dengan konteks skor 0

Kunci jawaban pertanyaan akhir:

Tergantung evaluasi anak.

- jika berkaitan dengan pengalaman atau minat pribadi skor 2
- jika untuk menambah pengetahuan (hal umum) skor 1
- jika tidak dijawab atau jawaban kurang sesuai dengan konteks skor 0

Nilai maksimal : 37

Nilai minimal : 0

Tabel Deskriptif Pemahaman Bacaan Kelas 3

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
totall	65	1	5	3.86	1.044
totali	65	0	11	6.51	2.272
totalkri	65	0	14	8.95	3.907
Valid N (listwise)	65				

Tabel Deskriptif Pemahaman Bacaan Kelas 4

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
totall	73	0	5	3.90	1.002
totali	73	0	12	7.14	2.365
totalkri	73	0	15	10.10	3.686
Valid N (listwise)	73				

Tabel Deskriptif Pemahaman Bacaan Kelas 3 dan 4

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
skorakhir	138	0	32	21.51	6.885
Valid N (listwise)	138				

Tabel Penghitungan t-test pemahaman bacaan

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
totall	Equal variances assumed	1.111	.294	-.244	136	.807	-.043	.174	-.387	.302
	Equal variances not assumed			-.244	132.705	.808	-.043	.175	-.388	.303
totali	Equal variances assumed	.012	.912	-1.590	136	.114	-.629	.396	-1.412	.154
	Equal variances not assumed			-1.593	135.203	.113	-.629	.395	-1.410	.152
totalkri	Equal variances assumed	.780	.379	-1.766	136	.080	-1.142	.647	-2.421	.137
	Equal variances not assumed			-1.760	131.968	.081	-1.142	.649	-2.425	.141